

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan bangsa dan negara Indonesia pada umumnya ditentukan oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu manusia yang cerdas, terampil, kreatif, mau bekerja dan bertanggung jawab. Pendidikan adalah salah satu yang menunjang terciptanya SDM Indonesia yang berkualitas. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terencana, sistematis dan logis dalam rangka membina manusia menuju proses pendewasaan, sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan hidup di lingkungannya. Pendidikan juga diharapkan suatu negara mampu untuk menghadapi tuntutan kemajuan zaman yang sekarang ini semakin berkembang cepat, seperti yang dikemukakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sistem Pendidikan Nasional di atas menegaskan bahwa melalui pendidikan seseorang bisa berpotensi dan berkembang menjadi manusia yang berkualitas untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. warga negara republik Indonesia pada dasarnya berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak. Warga Negara Republik Indonesia yang memiliki keragaman budaya, perbedaan latar belakang, karakteristik, bakat dan minat, peserta didik memerlukan proses pendidikan yang *fleksibel*, bervariasi dan memenuhi standar. Peserta didik dengan kemampuan fisik dan mental yang mengalami kekurangan atau berkebutuhan khusus (*difabel*), mereka juga memerlukan pendidikan khusus untuk dapat hidup wajar dan mendapat hak-haknya dalam berbagai bidang kehidupan dan penghidupan. Anak luar biasa atau berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami penyimpangan rata-rata normal dalam karakteristik mental, kemampuan *sensoris*, karakteristik, *neuromotor* atau fisik, perilaku sosial,

kemampuan sosial, kemampuan berkomunikasi atau gabungan dari berbagai *variabel* tersebut. Anak luar biasa yang memiliki penyimpangan, memerlukan *modifikasi* pelaksanaan pembelajaran, dalam bentuk pelayanan pendidikan kebutuhan khusus atau pendidikan luar biasa, sebagaimana Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas Nomor 1 Tahun 2008: 4-5) bahwa :

Pendidikan khusus adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, intelektual, sosial, memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Standar proses pendidikan khusus ini berlaku untuk peserta didik seperti: tuna netra, tuna grahita, tuna rungu, tuna daksa, tuna laras pada Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

Permendiknas diatas menegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus (*difabel*) yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, berhak dan difasilitasi oleh negara untuk mendapatkan layanan pendidikan melalui pendidikan khusus. Anak tuna rungu adalah salah satu bagian dari anak luar biasa. Anak tuna rungu dipandang sebagai salah satu anak berkebutuhan khusus, yang masih memiliki kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, kemampuan bekerja, dan bahkan banyak yang dapat mandiri di masyarakat. Kemandirian pada anak tuna rungu bisa dikembangkan melalui pendidikan luar biasa, yaitu SLB-B sekolah luar biasa yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan untuk anak tuna rungu. Melalui SLB-B kemandirian pada anak tuna rungu bisa dikembangkan, hal tersebut sejalan dengan Peraturan Pemerintah (PP) 72 Tahun 1991 Bab 2 pasal 2 disebutkan bahwa tujuan pendidikan luar biasa adalah:

...membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental, agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan *keterampilan* sebagai pribadi maupun anggota masyarakat, dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Tujuan pendidikan luar biasa di atas salah satunya dapat diwujudkan melalui pembelajaran keterampilan. Keterampilan menjadi salah satu hal yang penting dalam pelayanan pendidikan luar biasa, hal tersebut sudah diperhatikan dengan adanya pendidikan keterampilan pada kurikulum sekolah luar biasa. Pendidikan

keterampilan diharapkan akan menjadi bekal bagi anak luar biasa untuk biasa lebih terampil, menjadi anak yang mandiri, dan tidak terus bergantung pada kedua orang tua atau orang terdekatnya, sehingga pada akhirnya mereka bisa menjadi anak yang mandiri seutuhnya di masyarakat.

Sekolah Luar Biasa bagian B (SLB-B) di Majalengka merupakan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak tuna rungu, lembaga yang sudah berdiri sejak tahun 1971, saat ini memiliki jumlah siswa 45 orang yang terdiri dari SDLB-B, SMPLB-B dan SMALB-B. Jumlah siswa SMALB-B saat ini adalah 7 orang, yang terdiri dari 2 orang kelas 1, 2 orang kelas 2 dan 3 orang kelas 3. Tingginya minat siswa terhadap bidang keterampilan khususnya otomotif, seharusnya didukung dan ditunjang dengan guru atau instruktur yang kompeten, sarana prasarana yang baik, dan proses pembelajaran yang tepat dan efektif, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang maksimal.

Keterampilan pada anak berkebutuhan khusus sedikitnya diharapkan bisa menjadi sebuah modal, untuk membangun sebuah kemandirian anak, agar mampu hidup mandiri seutuhnya di masyarakat. Selama kurang lebih satu minggu penulis mengamati kegiatan belajar mengajar SMALB-B di Majalengka, mendapat sebuah temuan awal masalah, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMALB-B di Majalengka, bahwa:

Pendidikan keterampilan di sekolahnya masih belum bisa berjalan dengan maksimal, terutama pada proses pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena tidak adanya guru keterampilan yang khusus, yang sesuai dengan bidang disiplin ilmunya, sehingga untuk mengisi jam pelajaran keterampilan, beliau selalu mendatangkan instruktur dari luar, seperti tukang rias, tukang jahit, tukang pangkas rambut, dan lain sebagainya. Instruktur tersebut pada dasarnya kurang memiliki pemahaman tentang metode pembelajaran, sehingga pada akhirnya hasil belajar pada mata pelajaran keterampilan kurang maksimal, dan akibatnya siswa SMALB-B di Majalengka masih kurang terampil, baik itu tentang ketatabiasaan, kriya kayu, dan terutama pada bidang keterampilan otomotif.

Hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran keterampilan di SMALB-B Majalengka disebabkan karena kurang maksimalnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang kurang maksimal terjadi karena hal sebagai berikut : (1) Siswa SMALB-B jarang melakukan latihan keterampilan terutama pada bidang keterampilan otomotif; (2) Terbatas atau minimnya alat praktik otomotif sehingga

membuat siswa susah untuk berlatih; (3) Tidak adanya guru keterampilan khusus yang memiliki disiplin ilmu yang sesuai dengan bidang keterampilan yang diajarkan baik itu tata busana, tatarias, otomotif dan lain sebagainya; (4) Komunikasi anak tuna rungu yang terganggu merupakan salah satu penyebab kurangnya pemahaman dalam proses pembelajaran keterampilan otomotif; (5). Pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat digunakan pada mata pelajaran keterampilan. Metode ceramah yang kebanyakan diterapkan selama ini pada mata pelajaran keterampilan membuat siswa kurang paham dan mengalami kesulitan dalam menerima materi yang disampaikan.

Proses pembelajaran yang kurang maksimal mengakibatkan siswa SMALB-B di Majalengka kurang terampil, terutama pada bidang keterampilan otomotif. Muhibbin (dalam Sugihartono, 2007: 77) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi tiga macam, yaitu:

1) faktor internal, yang meliputi keadaan jasmani dan rokhani siswa, 2) faktor eksternal yang merupakan kondisi lingkungan di sekitar siswa, dan 3) faktor pendekatan belajar yang merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Tiga poin yang dikemukakan Muhibbin, pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada poin ke tiga, yaitu faktor pendekatan belajar yang didalamnya termasuk metode belajar. Metode belajar yang digunakan akan mempengaruhi terhadap hasil belajar. Prinsipnya dalam belajar keterampilan otomotif, akan lebih efektif apabila siswa dibimbing dan langsung mengalami sendiri materi yang dipelajari. Metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik akan mempercepat pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

Kendala komunikasi pada anak tuna rungu menjadi salah satu faktor penghambat utama proses pembelajaran, sehingga diperlukan pemilihan metode pembelajaran yang tepat agar pemaparan seorang guru dapat dimengerti dengan baik, seperti menurut Abu (dalam B. Suryosubroto, 2002: 34) yang menyatakan bahwa ‘dasar pemilihan metode mengajar yaitu harus *relevan* dengan situasi pembelajaran, bahwa metode harus sesuai dengan kondisi pengajaran yang ada. Penggunaan metode yang kurang tepat membuat siswa tidak termotivasi belajar’.

Berdasarkan pendapat Abu A. penulis berpendapat bahwa metode demonstrasi adalah metode yang dipandang *relevan* dan tepat untuk proses pembelajaran keterampilan bagi peserta didik tuna rungu. Pendengaran anak tuna rungu tidak dapat berfungsi dengan baik, sehingga melalui indera penglihatannya anak tuna rungu berusaha memperoleh informasi. Metode demonstrasi yang lebih mengedepankan *visualisasi* akan memudahkan anak tuna rungu untuk menyerap informasi dan mengerti akan maksud isi pembelajaran, selain itu dengan metode demonstrasi terjadinya *verbalisme* juga akan dapat dihindari, sebab dengan menggunakan metode demonstrasi siswa akan langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan. Akhirnya dari latar belakang masalah tersebut di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Hasil belajar keterampilan otomotif dengan menggunakan metode demonstrasi pada anak difabel di SMALB-B Majalengka**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Siswa SMALB-B jarang melakukan latihan keterampilan terutama pada bidang keterampilan otomotif.
2. Terbatas atau minimnya alat praktik otomotif sehingga membuat siswa susah untuk berlatih.
3. Tidak adanya guru keterampilan khusus yang memiliki disiplin ilmu yang sesuai dengan bidang keterampilan yang diajarkan, baik itu tata busana, tatarias, otomotif dan lain sebagainya.
4. Komunikasi anak tuna rungu merupakan salah satu penyebab kurangnya pemahaman dalam proses pembelajaran keterampilan otomotif.
5. Kurang tepatnya metode pembelajaran yang digunakan dengan kondisi anak tunarungu pada mata pelajaran keterampilan.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini bisa lebih terarah dari beberapa masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini dibatasi dengan batasan permasalahan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hasil belajar keterampilan otomotif dengan menggunakan metode demonstrasi pada anak *difabel* di SMALB-B Majalengka.
2. Anak berkebutuhan khusus (*difabel*) pada penelitian ini adalah anak tuna rungu.
3. Keterampilan otomotif yang dimaksud pada penelitian ini adalah *service* ringan pada kendaraan sepeda motor honda kharisma yaitu *service* karburator.
4. Metode pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah metode demonstrasi.
5. Hasil belajar yang diamati pada penelitian ini adalah *target behavior* (perilaku sasaran) pada keterampilan otomotif.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah, “Bagaimana kecenderungan hasil belajar keterampilan otomotif (*service* karburator) dengan menggunakan metode demonstrasi pada anak *difabel* (tuna rungu) di SMALB-B Majalengka?”.

E. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dari rumusan masalah pada penelitian ini adalah hasil belajar, yaitu peserta didik dapat melakukan *service* pada karburator sepeda motor. Peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Peserta didik dapat melakukan persiapan kerja.
2. Peserta didik dapat melakukan persiapan alat dan bahan yang akan digunakan.
3. Peserta didik dapat melepas karburator dari sepeda motor.
4. Peserta didik dapat melakukan pembongkaran karburator.

5. Peserta didik dapat memeriksa dan membersihkan seluruh komponen karburator.
6. Peserta didik dapat melakukan perakitan karburator.
7. Peserta didik dapat memasang karburator pada sepeda motor.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran kecenderungan kemampuan siswa tiap *fase* pada proses pembelajaran keterampilan otomotif (*service* karburator) dengan menggunakan metode demonstrasi di SMALB-B Majalengka.
2. Mengetahui kecenderungan hasil belajar keterampilan otomotif (*service* karburator) dengan menggunakan metode demonstrasi di SMALB-B Majalengka.

G. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilakukan dan hasilnya diperoleh, diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai penerapan metode demonstrasi, pada proses pembelajaran keterampilan otomotif untuk anak tuna rungu, dan menjadi sebuah pembelajaran yang bermanfaat.
2. Bagi guru, diharapkan penelitian ini menjadi bahan masukan, *referensi* dan pengetahuan dalam penggunaan metode yang tepat untuk proses pembelajaran keterampilan, khususnya otomotif.
3. Bagi siswa, penerapan metode demonstrasi pada penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa lebih memahami materi yang disampaikan pada proses pembelajaran keterampilan, khususnya otomotif.

H. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan urutan penyusunan materi dalam penulisan skripsi agar susunannya lebih teratur, struktur organisasi penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, indikator keberhasilan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, anatara lain tentang, tinjauan tentang belajar, metode mengajar, pendidikan pada anak *difabel*, pembelajaran keterampilan di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi tentang metode penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, data dan sumber data, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang hasil penelitian studi pembelajaran keterampilan otomotif dengan menggunakan metode demonstrasi pada anak *difabel* di SMALB-B Majalengka, yaitu hasil penelitian, waktu dan frekuensi peserta didik pada saat dilakukan *intervensi*, analisis *visual* keterampilan *service* karburator sepeda motor, dan pembahasan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi yang telah dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang diberikan untuk pihak-pihak terkait.